

Internalisasi Nilai Tafsir Ekologis Abdul Mustaqim sebagai Solusi Edukatif Krisis Sampah di Yogyakarta: Perspektif Relasi Triadik

Ahmad Baehaki

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia,

email: ahmbaihaqi2000@gmail.com

ABSTRACT

*The temporary closure of the Piyungan Final Disposal Site (TPA) in 2022 due to overcapacity has triggered a severe waste crisis in the Special Region of Yogyakarta. Unsightly and malodorous mounds of waste accumulated across various corners of the city, forcing the reopening of a landfill that had originally been slated for closure since 2012. This recurring crisis, which resurfaces every time the Piyungan landfill is shut down, highlights the weaknesses in the waste management system and the low ecological awareness of the community as upstream waste producers. In this context, Javanese local wisdom, such as the philosophy of *hamemayu hayuning bawana*—which emphasizes harmony between God, humans, and nature—offers a relevant ecological perspective. This article is a qualitative study employing a literature review approach that aims to analyze the waste crisis in Yogyakarta through an ecological interpretation of the Qur'an and examine its connection to Javanese local wisdom. Data analysis was conducted through an interpretive approach and a literary sub-approach to interpret the relational meanings between the text, cultural values, and the reality of the environmental crisis. Abdul Mustaqim's ecological exegesis (tafsir) serves as the primary analytical framework to understand the triadic relationship between God, humans, and nature. The findings indicate that this Javanese philosophy aligns with the ecoteological paradigm in the Qur'an. Developing awareness of the harmonious relationship between God, humans, and nature is essential as part of a sustainable environmental solution, particularly in efforts to address the waste crisis in Yogyakarta.*

Keywords: Waste Crisis, Yogyakarta, Ecoteology, Abdul Mustaqim, Ecological Interpretation

ABSTRAK

Penutupan sementara Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan pada tahun 2022 akibat kelebihan kapasitas telah memicu krisis sampah yang serius di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung sampah yang kotor dan berbau menyebar di berbagai sudut kota, memaksa pembukaan kembali TPA yang sejatinya sudah direncanakan tutup sejak 2012. Krisis ini berulang setiap kali TPA Piyungan ditutup, memperlihatkan lemahnya sistem pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat sebagai produsen sampah di bagian hulu. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal Jawa, seperti falsafah *hamemayu hayuning bawana* yang menekankan keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam, menawarkan perspektif ekologis yang relevan. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan menganalisis krisis sampah di Yogyakarta melalui tafsir ekologis Al-Qur'an serta mengkaji keterkaitannya dengan kearifan lokal Jawa. Analisis data dilakukan melalui pendekatan interpretatif dan sub pendekatan sastra untuk menginterpretasikan relasi makna antara teks, nilai budaya, dan realitas krisis lingkungan. Tafsir ekologis Abdul Mustaqim menjadi pisau analisis utama untuk memahami relasi triadik Tuhan, manusia, dan alam. Hasil kajian menunjukkan bahwa falsafah Jawa tersebut sejalan dengan paradigma ekoteologis dalam Al-Qur'an. Kesadaran terhadap relasi harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam perlu dibangun sebagai bagian dari solusi keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam upaya mengatasi krisis sampah di Yogyakarta.

Kata kunci: Krisis Sampah, Yogyakarta, Ekoteologi, Abdul Mustaqim, Tafsir Ekologi

First Received: 1 October 2025	Revised: 26 November 2025	Accepted: 1 March 2026
Final Proof Received: 17 March 2026	Published: 1 June 2026	

How to cite (in APA 7th style):

Bachaki, A. (2026). Internalisasi Nilai Tafsir Ekologis Abdul Mustaqim sebagai Solusi Edukatif Krisis Sampah di Yogyakarta: Perspektif Relasi Triadik. *Schemata*, 15(1), 1-20.

PENDAHULUAN

Krisis pengelolaan sampah di Yogyakarta telah menjadi persoalan serius yang mencuat ke ruang publik dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu titik krusial ialah ketergantungan pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan yang selama ini menjadi pusat pembuangan akhir bagi tiga wilayah utama, yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Karena kelebihan kapasitas, TPST Piyungan ditutup sementara pada 7–11 Mei 2022 (Agatha Vidya Nariswari, 2022). Penutupan ini memicu kemunculan tumpukan sampah di berbagai sudut kota dan mendorong munculnya tagar #JogjaDaruratSampah sebagai bentuk kepedulian dan protes warga di media sosial (Winda Trilatifah, 2022).

Alih-alih menemukan solusi struktural, TPST Piyungan justru mengalami siklus buka-tutup yang berulang. Pada 21 Juli 2023, Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Surat Nomor 658/8312 perihal penutupan pelayanan TPA Piyungan mulai tanggal 23 Juli 2023 sampai dengan 5 September 2023 (DLH Kota Yogyakarta, 2023). Dan selama periode itu berlangsung, pemandangan gunung sampah kembali menjadi hal yang jamak dijumpai di jalanan, trotoar, bahkan ruang publik strategis di Yogyakarta (Tim detikJogja, 2023). Pada Mei 2024, pemerintah daerah mengumumkan penutupan permanen TPST Piyungan (Mila Novita, 2024). Namun belum lama berselang, fasilitas ini kembali dibuka dengan alasan darurat karena belum tersedia alternatif yang memadai (Firdaus dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penanganan sampah di DIY masih sangat bergantung pada pola lama yang belum menyentuh akar persoalan.

Masalah sampah tidak hanya soal teknis pengelolaan, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan. Selama ini, penanganan sampah cenderung berorientasi pada akhir rantai (*end-of-pipe*), tanpa mendorong perubahan perilaku di tingkat hulu. Hal ini mengakibatkan permasalahan selalu timbul ketika terjadi permasalahan di TPA Piyungan (Pandangan Jogja, 2024). Kurangnya kesadaran ekologis di tengah masyarakat ikut memperparah situasi, terutama ketika nilai-nilai lokal yang dahulu menopang keselarasan hubungan manusia dan alam mulai ditinggalkan (Hunaefi & Firdaus, 2017).

Dalam masyarakat Jawa, keseimbangan lingkungan telah lama dijaga melalui kearifan lokal. Falsafah hidup orang Jawa, *memayu bayuning bawana* mengandung pesan ekologis yang

mendalam (Putri dkk., 2024). Konsep yang muncul sejak era Mataram Islam ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keselarasan timbal balik antara manusia dan alam (Atmaja & Mutia, 2024). Konsep ini dilengkapi oleh *sangkan paraning dumadi*, sebuah pandangan hidup yang menghubungkan manusia dengan asal-usul dan tujuan hidup, serta bagaimana manusia seharusnya menempatkan diri di tengah tatanan semesta. Nilai-nilai seperti ini menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Wagiran, 2013). Prinsip keseimbangan triadik ini—Tuhan, manusia, dan alam—memiliki kemiripan universal dengan konsep *Tri Hita Karana* dalam tradisi Hindu Bali, yang menempatkan harmoni sebagai pilar utama kehidupan (Reditiasari dkk., 2023).

Yogyakarta, sebagai titik temu antara tradisi Jawa yang kuat dan pusat keislaman, menjadi ruang yang relevan bagi pengembangan pendidikan ekoteologi. Di sinilah gagasan tafsir ekologis yang dikembangkan Abdul Mustaqim menemukan urgensinya sebagai instrumen reflektif. Dengan mengadopsi pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai relasi triadik, Mustaqim menawarkan kerangka teologis yang memosisikan isu lingkungan bukan sekadar masalah materi, melainkan bagian integral dari tauhid dan spiritualitas. Pendekatan ini memberikan basis nilai yang kuat untuk mentransformasi krisis sampah dari sekadar tumpukan limbah menjadi sebuah gerakan kesadaran religio-ekologis yang solutif.

Kajian mengenai krisis sampah di Yogyakarta telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berorientasi pada analisis penyebab, dampak fisik, serta solusi birokratis-manajerial. Fachrurizal Mahendra Sujono dkk. (2024) misalnya, menyoroti efektivitas kebijakan *Zero Inorganic Waste* di Kota Yogyakarta yang meskipun berhasil menurunkan volume sampah, tetap menghadapi berbagai tantangan operasional. Dari sisi dampak, kajian Candra (2025) mempertegas bahwa krisis sampah telah memicu degradasi lingkungan, penurunan derajat kesehatan, dan peningkatan risiko bencana bagi masyarakat perkotaan.

Dalam ranah pemberdayaan masyarakat, Triwahyuningsih dan Kusmiyarti (2026) mengungkapkan bahwa keterlibatan sukarelawan merupakan faktor paling dominan dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan sekadar lama keterlibatan atau pendidikan formal. Penelitian lain oleh Kusuma dkk. (2024) mengidentifikasi strategi teknis di Kabupaten Sleman, seperti pembangunan TPST skala kecil dan penyusunan SOP darurat sampah. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam aspek teknis dan partisipasi sosial, terdapat kekosongan ruang akademis (*academic gap*) terkait pendekatan edukasi masyarakat yang menyentuh dimensi teologis-filosofis. Belum

ditemukan kajian yang mengintegrasikan tafsir ekologis dengan kearifan lokal Jawa sebagai basis transformasi kesadaran ekologis. Di sinilah letak orisinalitas penelitian ini, yakni menawarkan sintesis antara Tafsir Al-Qur'an dan falsafah Jawa untuk mengisi celah edukasi spiritual-kultural dalam mitigasi krisis sampah di Yogyakarta.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membedah krisis sampah di Yogyakarta melalui lensa teologis dan kultural yang integratif guna menawarkan solusi yang lebih fundamental. Fokus utama kajian ini diarahkan pada dua pertanyaan penelitian esensial, yakni bagaimana konstruksi Relasi Triadik dalam Tafsir Ekologis Abdul Mustaqim mampu memberikan kerangka teologis untuk mentransformasi paradigma masyarakat terhadap krisis sampah, serta bagaimana sinergi antara tafsir ekologis dan kearifan lokal Jawa dapat dirumuskan sebagai model pendidikan lingkungan yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif.

Melalui pendekatan yang mempertautkan dimensi religius dan kultural ini, tulisan ini hendak menawarkan cara pandang baru dalam memahami persoalan sampah sebagai tantangan multidimensional yang melampaui batas teknis-manajerial. Kajian ini tidak hanya berhenti pada analisis teks, tetapi juga berupaya mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam ruang publik Yogyakarta sebagai instrumen perubahan perilaku. Diharapkan, melalui sintesis pemikiran ini, akan muncul kesadaran kolektif untuk membangun kembali hubungan yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan antara Tuhan, manusia, dan alam lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*). Melalui pendekatan ini, peneliti menghimpun dan mengkaji berbagai sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi buku *Tafsir Ekologi: Relasi Ekoo-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam* karya Abdul Mustaqim yang menawarkan paradigma tafsir ekologis serta konsep Relasi Triadik antara Tuhan, Manusia dan *Alam*. Selain itu, data primer lain berupa laporan resmi pemerintah terkait pengelolaan sampah di DIY seperti laporan Direktorat Penanganan Sampah KLKH tahun 2022-2024 dan DLKH DI Yogyakarta tahun 2023, dan dokumentasi kearifan lokal masyarakat Jawa terkait kesadaran lingkungan. Sementara itu, data sekunder terdiri atas buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, pemberitaan

media, dan sumber lain yang mendukung pembahasan topik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan interpretatif (*interpretative approach*), yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks literatur guna menghasilkan eksplanasi komprehensif atas subjek yang dikaji (Syamsuddin, 2019). Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan sastra (*literary approach*) untuk membedah kandungan informasi melalui pemaknaan terhadap simbol-simbol bahasa dalam teks, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Syamsuddin, 2019).

Guna melampaui sekadar deskripsi makna teks, digunakan analisis eksplanatori (*explanatory analysis*) yang berfungsi memberikan penjelasan teoretis dan filosofis yang lebih mendalam terkait signifikansi tafsir tersebut (Van Laer, 1995). Sebagai landasan teoretis utama, penelitian ini memosisikan teori Tafsir Ekologis Abdul Mustaqim, khususnya konsep Relasi Triadik (Tuhan, Manusia, dan Alam), sebagai pisau analisis untuk mengungkap diskursus ekologis dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya dengan konteks krisis sampah di Yogyakarta.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dijalankan secara sistematis dan integratif guna menghasilkan simpulan yang mendalam. Tahap awal dimulai dengan analisis tekstual-tematik melalui kaidah tafsir *maudhu'i*, yakni dengan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu ekologi untuk kemudian dibedah menggunakan prinsip Relasi Triadik. Proses ini bertujuan untuk menemukan fondasi ekoteologi yang menekankan keseimbangan relasional antara dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam teks suci. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut didialogkan dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa, yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana* dan *Sangkan Paraning Dumadi*, melalui sintesis komparatif. Tahapan ini berfungsi untuk menemukan titik temu (*common platform*) serta harmonisasi antara doktrin teologi Islam dan filosofi budaya lokal dalam memandang alam semesta.

Sebagai langkah akhir, dilakukan interpretasi kontekstual dengan mengaplikasikan sintesis nilai tersebut sebagai pisau bedah untuk menganalisis problematika kesadaran masyarakat di tengah krisis sampah di Yogyakarta. Seluruh rangkaian analisis ini bermuara pada upaya menggali potensi kontribusi tafsir lokal-ekologis dalam mentransformasi nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup, sehingga mampu menawarkan solusi edukatif yang relevan dengan identitas religio-kultural masyarakat setempat.

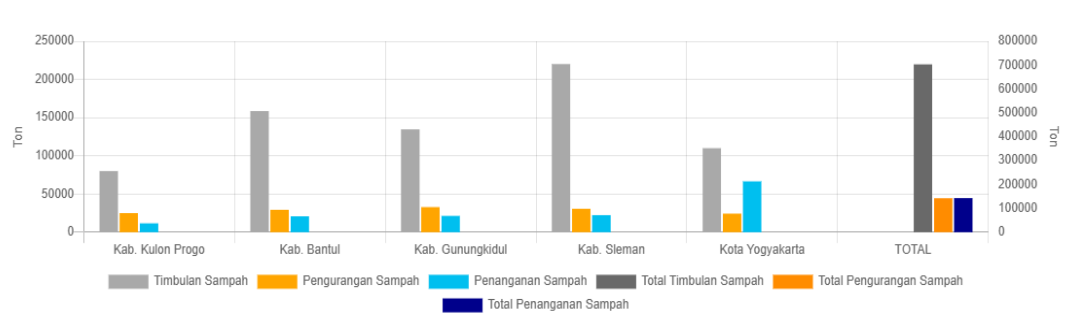
HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Sampah dan Urgensi Kesadaran Kolektif Masyarakat Yogyakarta

Sampah menjadi persoalan krusial dalam diskursus lingkungan global. Menurut World Health Organization, sampah didefinisikan sebagai segala zat atau objek apa pun yang dibuang oleh pemiliknya, berniat untuk dibuang, atau memang diwajibkan untuk dibuang (Department of Environment, 2024). Laporan *What a Waste 2.0* yang dirilis Bank Dunia menyebutkan bahwa setiap tahunnya dunia menghasilkan sekitar 2,01 miliar ton sampah padat perkotaan, di mana setidaknya 33% di antaranya tidak dikelola dengan baik, sehingga mencemari lingkungan dan memicu kerusakan ekologis (Defitri, 2023).

Di Indonesia, data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) mencatat bahwa pada tahun 2024 jumlah timbulan sampah nasional mencapai 33,6 juta ton. Dari angka tersebut, hanya 59,84% yang terkelola dengan baik, sementara sisanya atau sekitar 13,5 juta ton atau 40,16% tidak terkelola dan akhirnya membusuk di tempat pembuangan akhir (Direktorat Penanganan Sampah KLKH, 2024). Kondisi ini menimbulkan dampak serius seperti polusi udara akibat bau busuk dan gas metana yang mudah terbakar, serta berkontribusi terhadap efek rumah kaca.

Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai salah satu wilayah padat penduduk dan pusat destinasi wisata, turut menyumbang persoalan sampah secara signifikan. Berdasarkan data SIPSN tahun 2024, timbulan sampah di Yogyakarta mencapai 702 ribu ton, namun hanya sekitar 141 ribu ton atau 20% yang berhasil dikelola dengan baik. Sisanya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa proses pengolahan yang memadai (Direktorat Penanganan Sampah KLKH, 2024).



Gambar 1. Jumlah timbulan sampah DI Yogyakarta tahun 2024
(sumber: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/capaian>)

Polemik sampah di Yogyakarta mencapai titik kritis pasca-penutupan TPA Regional Piyungan. TPA yang beroperasi sejak 1996 di atas lahan seluas 12,5 hektare ini mulanya dirancang dengan kapasitas terbatas, namun beban yang diterima terus melonjak secara signifikan. Data dari DLHK DIY (2023) menunjukkan bahwa sepanjang periode 2016 hingga pertengahan 2023, volume sampah yang masuk berkisar antara 386 hingga 737 ton per hari, dengan Kota Yogyakarta sebagai kontributor utama sebesar 46% (DLHK DIY Yogyakarta, 2023).

Namun, tekanan ekologis ini meningkat tajam pada tahun 2023. Data terbaru menunjukkan bahwa total timbunan sampah harian kini mencapai angka yang jauh lebih besar, di mana hanya sekitar 28,69% sampah yang berhasil diolah. Selebihnya, sebanyak 71,31% atau setara dengan 1.046 ton per hari, langsung ditimbun tanpa melalui proses pengolahan (Walhijogja, 2025). Minimnya kapasitas pengolahan di tengah lonjakan volume sampah ini menjadikan wilayah Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) berada dalam kondisi kerentanan ekologis yang ekstrem. Ketergantungan penuh pada sistem penimbunan di hilir tanpa adanya edukasi pengelolaan di hulu inilah yang menjadi pemicu utama krisis sampah yang berulang.

Penutupan sementara TPA Piyungan dilakukan pada 23 Juli 2023 karena daya tampungnya telah melampaui batas. Akibatnya, banyak tempat penampungan sementara (TPS) di Yogyakarta menolak sampah baru karena tidak ada lagi tempat pembuangan akhir yang tersedia. Kondisi ini membuat warga kebingungan mencari lokasi pembuangan, dan menyebabkan tumpukan sampah liar bermunculan di berbagai sudut kota (Vella & Rizal, 2024). Secara teknis, TPA Piyungan dirancang hanya untuk menampung sampah hingga tahun 2012, namun dalam praktiknya tetap dipaksakan beroperasi hingga penutupan permanennya pada 2024 (Pandangan Jogja, 2024).

Penutupan TPA Piyungan tidak hanya menyebabkan krisis pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong Yogyakarta pada status *Darurat Sampah*. Sampah-sampah liar mudah ditemukan di berbagai titik strategis wilayah perkotaan, menimbulkan bau busuk yang menyebar luas dan merusak citra Yogyakarta sebagai kota wisata (Henry, 2025). Tak hanya berdampak estetis, keberadaan TPA Piyungan juga membawa penderitaan bagi warga di sekitarnya. Air lindi yang mencemari tanah menjadikan air sumur tidak lagi layak konsumsi, memaksa warga membeli air bersih dalam kemasan yang harganya tidak murah (Dewi, 2024). Wajar bila banyak warga mendesak agar TPA ini segera ditutup secara total.

Namun, ironisnya, meskipun telah diumumkan sebagai ditutup permanen, TPA Piyungan masih terus menerima kiriman sampah—terutama dari Kota Yogyakarta—hingga awal 2025 (Humas Pemda DIY, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa krisis pengelolaan sampah di Yogyakarta belum menemukan solusi struktural yang memadai, dan menuntut respons ekologis yang lebih mendalam serta berkelanjutan.

Kajian yang dilakukan oleh Chandra Wahyu Purnomo dari Universitas Gadjah Mada (UGM) menegaskan bahwa stagnasi dalam membangun ekosistem pengelolaan sampah di Yogyakarta berakar pada belum terbentuknya kesadaran ekologis yang transformatif di tingkat hulu. Ketidaksiapan mentalitas masyarakat ini berimplikasi langsung pada rendahnya efektivitas infrastruktur yang telah disediakan pemerintah; fasilitas seperti TPS3R dan Bank Sampah belum terutilisasi secara optimal dan cenderung menjadi artefak teknis belaka. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa 90% sampah di Yogyakarta masih dibuang langsung ke TPA, mengonfirmasi bahwa mayoritas masyarakat masih terjebak dalam paradigma pembuangan konvensional yang hanya memindahkan masalah, daripada melakukan pengelolaan mandiri berbasis tanggung jawab lingkungan (Andriyani, 2024).

Kondisi faktual mengenai rendahnya kesadaran ekologis di Yogyakarta tercermin dalam Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) tahun 2018. Dalam indeks tersebut, dimensi pengelolaan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatatkan skor 0,66. Meskipun angka ini berada di atas rata-rata nasional (0,72), namun pencapaian tersebut belum menunjukkan performa yang ideal karena masih tertinggal jauh dibandingkan DKI Jakarta yang mencapai skor 0,46 (Mardiyah, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Yogyakarta memiliki basis budaya dan pendidikan yang kuat, efektivitas perilaku pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga masih memerlukan akselerasi yang signifikan.

Secara nasional, problematika sampah rumah tangga didominasi oleh perilaku pasif masyarakat. Data menunjukkan bahwa hanya 1,1% masyarakat yang melakukan upaya proaktif seperti pendaurulangan, pengomposan, atau penyetoran ke bank sampah. Sementara itu, 45% masyarakat masih sangat bergantung pada sistem penanganan hilir yang disediakan pemerintah (*end-of-pipe*). Kondisi yang paling mengkhawatirkan adalah sebanyak 53,9% masyarakat masih memperlakukan sampah dengan cara yang destruktif, seperti pembakaran terbuka, pembuangan ke drainase, atau penimbunan serampangan (Mardiyah, 2018)

Kegagalan paradigma fisik-manajerial ini mengonfirmasi bahwa intervensi teknis semata tidak cukup untuk mentransformasi perilaku masyarakat yang memiliki akar religiositas dan

budaya yang kuat seperti di Yogyakarta. Diperlukan sebuah "lompatan kesadaran" yang mampu mereorientasi tindakan pengelolaan sampah dari sekadar kewajiban sipil menjadi manifestasi nilai-nilai transendental. Mengingat kompleksitas persoalan ini, penguatan regulasi harus dibarengi dengan pelibatan aktif masyarakat melalui jalur edukasi yang sistematis (Tasya, 2023). Sektor pendidikan memegang peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai ekologis yang mampu mengubah perilaku dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

Dalam konteks inilah, rekonstruksi cara pandang melalui Relasi Triadik dalam Tafsir Ekologis menjadi krusial. Pendekatan ini menawarkan cara baru untuk melihat sampah bukan sekadar limbah materi, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjaga amanah Ilahi di atas bumi.

Ekoteologi dan Trilogi Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam: Telaah Teoritis Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim

Krisis ekologi merupakan salah satu dari lima isu penting yang belakangan ini menjadi perhatian dalam kajian sosial-keagamaan (Abdillah, 2001). Meskipun ekologi sebagai disiplin biologi telah dikenal sebelumnya, namun integrasinya ke dalam diskursus keagamaan baru menguat secara signifikan pada medio 1970-an. Secara etimologis, istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah/habitat) dan *logos* (ilmu), sehingga berarti ilmu yang mengkaji interaksi antar makhluk hidup serta hubungan mereka dengan lingkungan (Mustaqim, 2024). Dalam konteks teologi, kesadaran terhadap krisis lingkungan ini melahirkan pendekatan baru yang dikenal dengan *ekoteologi*.

Secara historis, benih ekoteologi mulai tumbuh sejak akhir 1960-an dan berkembang pesat pada 1970-an sebagai respons terhadap kritik tajam mengenai kontribusi agama terhadap kerusakan lingkungan. Salah satu pemicu utama diskursus ini adalah Lynn White Jr., seorang sejarawan yang melontarkan pandangan kontroversial mengenai akar teologis krisis lingkungan. Dalam esai fenomenalnya pada tahun 1967, White berargumen bahwa krisis ekologi pada abad ke-20 berakar dari tafsir agama Abrahamik (khususnya Kristen Barat) yang cenderung antroposentris dan memosisikan manusia sebagai penguasa mutlak atas alam (White Jr, 1967).

Di tengah perkembangan diskursus tersebut, John F. Haught pada tahun 1993 memberikan kontribusi penting melalui pengembangan "pendekatan sakramental". Melalui

pendekatan ini, Haught tidak hanya mengintegrasikan sains modern ke dalam teologi, tetapi juga menawarkan paradigma radikal yang memandang alam semesta sebagai "teks wahyu" yang sakral. Bagi Haught, alam bukanlah objek eksploitasi, melainkan ruang yang memancarkan kehadiran Ilahi, sehingga perlindungan terhadap alam menjadi sebuah keharusan teologis yang mendasar (Jhon F. Haught, 1993). H. Paul Santmire menggambarkan ekoteologi sebagai wacana teologis yang menempatkan seluruh ciptaan Tuhan—khususnya alam—dalam sebuah sistem yang saling terhubung. Dalam perkembangan mutakhirnya, ekoteologi dipahami sebagai bentuk teologi reflektif yang menjelaskan relasi antara Tuhan, manusia, dan lingkungan (Andi Muda, 2020; Deane-Drummond, 2008). Pendekatan ini mendorong komunitas beragama untuk meninjau kembali cara pandang teologis mereka dalam memahami Tuhan dan penciptaan di tengah krisis lingkungan global (Troster, 2013).

Dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, Abdul Mustaqim menegaskan pentingnya membangun paradigma *tafsir ekologis* sebagai bentuk respons terhadap krisis ekologi. Ia mengusulkan agar menjaga lingkungan alam (*hifẓ al-bi'ah*) menjadi bagian dari *maqasid syariah*, sejajar dengan lima maqasid utama yang telah dikenal. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Yusuf al-Qaradawi, yang menyebut pelestarian lingkungan sebagai bagian fundamental dalam pencapaian tujuan agama (al-Qardhawi, 2000).

Tafsir ekologis, atau yang oleh Mustaqim disebut *al-tafsir al-bi'i*, adalah pendekatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sudut pandang ekologi. Dengan cara ini, penafsiran yang dihasilkan diharapkan berpihak pada penyelesaian krisis lingkungan (Mustaqim, 2024). Tafsir ini tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga praksis yang mencoba menawarkan nilai-nilai moral Al-Qur'an sebagai solusi atas problem lingkungan yang dihadapi umat manusia modern. Mustaqim menyebut bahwa meskipun isu ekologi telah banyak diangkat oleh pemikir Muslim seperti Syed Hossein Nasr, Yusuf al-Qaradawi, dan Ali Yafie, namun masih jarang ditemukan konstruksi konseptual yang sistematis dan aplikatif dalam konteks tafsir Al-Qur'an.

Dalam bukunya *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*, Mustaqim merumuskan pendekatan konseptual tafsir ekologis yang menekankan relasi triadik antara Tuhan, manusia, dan alam. Menurutnya, relasi ini tidak bersifat biner (manusia-alam) seperti dalam pendekatan sekuler, tetapi melibatkan peran sentral Tuhan sebagai sumber dan pengatur tatanan ekologis (Mustaqim, 2024). Ia sejalan dengan pemikiran Syed Hossein Nasr

yang melihat krisis lingkungan berakar pada krisis spiritual, yaitu ketika manusia memisahkan alam dari dimensi ilahiah yang sakral (Nasr, 2003). Karena itu, Mustaqim menekankan pentingnya membangun paradigma eko-teosentris, yakni cara pandang yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari keterhubungan manusia dan alam. Dalam pandangan ini, manusia diposisikan sebagai *kehalifah*—wakil Tuhan di bumi—dengan tugas menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam. Alam sendiri merupakan representasi dari kehadiran Tuhan yang layak dihormati, bukan dieksploitasi. Sikap hormat ini akan melahirkan tanggung jawab etik dan perilaku moral yang berkelanjutan terhadap lingkungan (Mustaqim, 2024).

Dalam konteks pendidikan, konsep tafsir ekologis ini selaras dengan nilai tafsir tarbawi yang Tafsir tarbawi adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik Prinsip paling berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan, keteladanan pendidik, serta penerapan nilai Qur'ani dalam praktik pembelajaran (Mirza & Siroj, t.t.). Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan metodologi dan sumber daya, tafsir tarbawi tetap berkontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan bagi pendidik serta integrasi tafsir tarbawi dalam kebijakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik di era modern.

Kearifan Lokal Yogyakarta dan Relevansi Tafsir Ekologis dalam Penanganan Sampah

Kearifan lokal atau sering disebut sebagai *local wisdom*, *local knowledge*, atau *local genius* merupakan pemikiran tentang hidup yang lahir dari nalar jernih, budi luhur, dan sikap hidup yang positif. Kearifan ini pada akhirnya mendorong manusia untuk hidup secara selaras dan bermartabat (Wagiran, 2013). Di Indonesia, warisan kearifan lokal sangat kaya, termasuk dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat mengenal *rimbo larangan*, hutan larangan yang dijaga turun-temurun sebagai kawasan konservasi adat. Sementara di masyarakat Jawa, tarian Tayub sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atau dewi kesuburan dan kemakmuran agraris menjadi simbol rasa syukur atas panen, sekaligus penanda bahwa sawah dan tanah pertanian dipandang sebagai ruang sakral yang layak dilestarikan (Febriani & Dani, 2023).

Lebih jauh, falsafah hidup masyarakat Jawa menawarkan paradigma etis yang sangat relevan dalam konteks keberlanjutan ekologi, yaitu ajaran *memayu bayuning bawana* yang diusung Sultan Hamengku Buwono I dari Mataram Islam. Kata *hamemayu* bermakna *mbebecik*

atau *game becik* yaitu berbuat baik, atau bisa juga diartikan *masang payoning omah* (memasang atap rumah). Kata *hayu* berarti: indah; cantik; selamat; baik. Sedang kata *bawana*, *jagad*, *buwana* berarti dunia (Wibawa dkk., 2023). Sehingga secara harfiah berarti “mewujudkan keindahan dunia”. Ajaran ini mengandung nilai-nilai tentang keseimbangan hidup, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap alam. Ia menuntun manusia untuk menghindari segala bentuk tindakan yang merusak lingkungan dan merugikan sesama, serta mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan berkelanjutan (Putri dkk., 2024). Dalam mewujudkan *hamemayu hayuning bawana* seseorang harus menjalani nilai-nilai yang terkandung dalam dua ajaran yang amat penting lainnya yaitu *mangasah mingising budi* (mempertajam rasa) dan *memasuh malaning bumi* (membersihkan bumi) (Wibawa dkk., 2023).

Ajaran *memayu hayuning bawana* tidak berdiri sendiri. Ia merupakan bagian dari trilogi ajaran hidup masyarakat Yogyakarta yang terdiri dari: *hamemayu hayuning bawana*, *sangkan paraning dumadi*, dan *manunggaling kawula-Gusti*. Ketiganya membentuk kerangka filosofis yang menyatukan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dengan alam (*hablum minal 'alam*), dan dengan Tuhan (*hablum minallah*) secara harmonis dan integral (Wibawa et al., 2023).

Konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* sejalan dengan gagasan eko-teologis Abdul Mustaqim tentang relasi triadik antara Tuhan, manusia, dan alam. Kedua konsep ini menekankan pentingnya harmoni dan keterhubungan yang saling menopang antara ketiganya. Pada akhirnya, baik dalam falsafah Jawa maupun dalam wacana eko-teologi Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifatullah fi al-ardh* atau wakil Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengelola, merawat, dan menyelamatkan bumi dari kerusakan. Konsep manusia sebagai pengelola bumi dan bertanggung jawab untuk merawatnya terdapat dalam firman Allah Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ۝۳۰﴾

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 30)

Menurut Abdul Mustaqim (2024), penggunaan huruf *jar* “fi” dalam frasa *khalifah fi al-ardh* memberikan isyarat teologis sekaligus filosofis yang penting. Huruf “fi” yang berarti “di

dalam” menunjukkan bahwa manusia bukan entitas yang terpisah atau berada di atas bumi, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan darinya. Dengan kata lain, keberadaan manusia menyatu dengan bumi dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya (Mustaqim, 2024).

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan kosmologi Kejawaen yang memetakan kehidupan dalam dua ranah: *jagad cilik* (mikrokosmos) yang merujuk pada manusia, dan *jagad gedhe* (makrokosmos) yang merujuk pada alam semesta. Keduanya saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana ungkapan falsafi Jawa *cedhak tanpa senggolan, adob tanpa wangenan*—dekat tanpa bersenggolan, jauh tanpa berjarak (Wibawa et al., 2023). Dalam kerangka ini, manusia dan alam bukan dua kutub yang berdiri sendiri, melainkan saling mengisi dan melebur dalam harmoni yang utuh. Lebih lanjut, secara semantik dan semiotik, frasa dalam ayat tersebut juga menyampaikan peringatan moral: bahwa manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi. Ketika manusia berbuat kerusakan, sejatinya ia sedang merusak eksistensinya sendiri sebagai bagian dari bumi itu sendiri (Mustaqim, 2024).

Al-Qur’an pun tidak menggunakan struktur kalimat *inni jā’ilun ‘alā al-ardḥ khalīfah*, yang berarti “di atas bumi”, karena huruf *‘alā* dalam konteks bahasa Arab memiliki fungsi makna kekuasaan dan dominasi (*li al-istilā’ wa al-ghalabah*). Jika yang digunakan adalah *‘alā*, maka bisa dimaknai bahwa manusia memiliki otoritas penuh untuk menaklukkan dan mengeksploitasi bumi sekehendaknya. Namun pemilihan *fī* mempertegas bahwa kekhalifahan manusia bersifat partisipatif, bukan hegemonik; manusia hadir di bumi bukan sebagai penguasa yang absolut, melainkan sebagai penjaga dan pemelihara yang bertanggung jawab atas keberlanjutan ciptaan Tuhan.

Adapun berkaitan dengan kata *khalīfah* yang secara semantik berarti “pengganti”, menurut Mustaqim, istilah ini juga dapat dimaknai sebagai “makhluk regeneratif”. Artinya, manusia hadir sebagai bagian dari proses regenerasi makhluk, karena setelah generasi pertama akan datang generasi kedua yang menggantikan posisinya (*li’anna al-tsānī yajī’u ba’d al-awwal qā’iman maqāmahu*) (Mustaqim, 2024). Dari pemaknaan ini, seharusnya manusia menyadari bahwa keberadaannya tidak berdiri sendiri dalam lintasan waktu, melainkan terkait erat dengan generasi penerusnya. Dengan demikian, tindakan merusak bumi berarti sama dengan menghancurkan masa depan anak cucu dan keturunannya sendiri. Manusia yang melakukan kerusakan tidak hanya menodai tanggung jawab kekhalifahannya, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup generasi setelahnya.

Krisis sampah yang melanda DI Yogyakarta menjadi salah satu indikator kegagalan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *kehalifah* Allah di bumi. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mensikapi dan mengelola sampah menjadi salah satu faktor pendorong krisis tersebut (Mulasari dkk., 2024). Padahal Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 56 dengan jelas melarang kerusakan di muka bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (Q.S Al-A'raf [7]: 56)

Al-Syaukani dalam *Fath al-Qadir* menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan keras terhadap segala bentuk kerusakan di muka bumi, baik dalam skala kecil maupun besar. Bentuk-bentuk kerusakan yang disebutkan antara lain pembunuhan, perusakan tempat tinggal, penebangan liar, hingga pendangkalan sungai (al-Syaukani, 2007).

Dalam konteks ekologis, ayat ini memberikan isyarat teologis bahwa manusia yang memperlakukan alam dengan baik akan mendapatkan rahmat Allah Swt. Sebaliknya, siapa pun yang berlaku zalim terhadap alam, seperti mengeksploitasi secara berlebihan atau merusak ekosistem, maka alam pun akan menunjukkan "kemurkaannya" kepada manusia. Sebagaimana ditegaskan Mustaqim (2024), sikap manusia terhadap alam akan menentukan bagaimana alam merespons balik: keramahan akan dibalas dengan keberkahan, dan kerusakan akan dibalas dengan bencana.

Perilaku manusia yang tidak ramah dalam pengelolaan sampah telah menimbulkan bencana ekologis tersendiri. Gunung sampah yang menumpuk di berbagai titik bukan hanya mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga membahayakan kesehatan manusia. Sampah menjadi sumber penyakit, mencemari udara, tanah, dan air, serta menciptakan lingkungan yang tidak layak huni. Ketidakpedulian terhadap tata kelola sampah pada akhirnya menjadi bentuk nyata dari kerusakan ekologis yang ditimbulkan oleh tangan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang telah diisyaratkan Allah dalam surah Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S Ar-Rum [30]: 41)

Buya Hamka, dalam tafsirnya terhadap QS. Ar-Rūm (30):41, mengaitkan ayat ini

dengan QS. Al-A'raf (7):56 dan 85 yang sama-sama memberikan peringatan terhadap kerusakan di muka bumi (HAMKA, 2015). Adapun menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa bahwa dosa dan pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia menimbulkan ketidakseimbangan di darat dan laut, yang kemudian mengakibatkan berbagai bentuk bencana sebagai bentuk peringatan dan siksaan. Semakin luas kerusakan yang ditimbulkan, maka semakin besar pula dampak buruk yang harus ditanggung oleh manusia itu sendiri (Shihab, 2002).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa krisis sampah yang kronis di Yogyakarta bukan sekadar kegagalan manajerial infrastruktur pada TPA Regional Piyungan, melainkan sebuah sinyal kuat atas kolapsnya paradigma ekologis di tingkat hulu. Pendekatan *end-of-pipe* yang selama ini dominan terbukti hanya mampu menyelesaikan gejala, bukan akar persoalan. Transformasi sistemik memerlukan pergeseran fundamental dari pendekatan teknokratis menuju pendekatan religio-kultural yang menyentuh dimensi kesadaran manusia sebagai produsen sampah utama. Sinergi antara konsep Relasi Triadik (Tuhan-Manusia-Alam) dalam tafsir ekologis Abdul Mustaqim dengan falsafah *Hamemayu Hayuning Bawana* memberikan kerangka aksiologis yang kuat untuk merekonstruksi etika lingkungan masyarakat Yogyakarta.

Secara teoretis, kajian ini memperkuat diskursus ekoteologi dengan menunjukkan bahwa teks suci Al-Qur'an memiliki fleksibilitas interpretatif yang tinggi ketika didialogkan dengan kearifan lokal. Penemuan titik temu intertekstual antara prinsip teologis yang memosisikan alam sebagai entitas sakral dengan *nilai Sangkan Paraning Dumadi* memberikan kontribusi baru dalam memandang kearifan lokal bukan sebagai sisa-sisa masa lalu, melainkan sebagai mitra dialog yang setara bagi teologi Islam modern. Hal ini memperkaya khazanah studi tafsir dengan menawarkan model Tafsir Ekologi Kontekstual yang lebih bumi dan relevan dengan realitas urban.

Dalam konteks Pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan reposisi kurikulum lingkungan. Pendidikan ekologi tidak boleh lagi dipandang sebagai suplemen materi yang terpisah, melainkan harus diintegrasikan ke dalam inti ajaran akhlak dan teologi. Kontribusi nyata dari kajian ini adalah tawaran metode Internalisasi Nilai Triadik dalam pendidikan karakter, di mana menjaga kebersihan lingkungan diinternalisasi sebagai bentuk ketaatan

transendental (ibadah). Dengan demikian, pengelolaan sampah bertransformasi dari sekadar kewajiban sipil menjadi kewajiban spiritual yang melekat pada identitas setiap Muslim.

Penelitian ini terbatas pada analisis teoretis-deskriptif yang berbasis pada studi literatur. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian lanjutan bersifat empiris-fenomenologis untuk memotret bagaimana nilai-nilai triadik ini diimplementasikan dalam komunitas praktis, seperti "Pesantren Hijau" atau "Kampung Berwawasan Ekologi" di Yogyakarta. Selain itu, kajian mengenai pengembangan modul pembelajaran ekoteologi berbasis kearifan lokal untuk pendidikan formal menjadi langkah strategis berikutnya untuk memastikan bahwa gagasan filosofis ini dapat terukur dan berdampak secara konkret dalam menurunkan volume sampah di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Paramadina.
- Agatha Vidya Nariswari. (2022, Mei 12). *Fakta-fakta Penutupan TPST Piyungan, Sampah sampai Menumpuk di Sejumlah Depo*. suara.com.
<https://www.suara.com/news/2022/05/12/191341/fakta-fakta-penutupan-tpst-piyungan-sampah-sampai-menumpuk-di-sejumlah-depo?page=2>
- al-Qardhawi, Y. (2000). *Ri'āyat al-Bi'at fī Syari'at al-Islām*. Dār al-Syurūq.
- al-Syaukani, M. bin A. bin M. (2007). *Fathul Qadir*. Daar al-Marifat.
- Andi Muda, Y. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague. *Jurnal Teologi*, 09(01), 69–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>
- Andriyani, T. (2024, Mei 30). Jogja Darurat Sampah, Pakar UGM Sarankan Edukasi Pemilahan di Masyarakat. *Universitas Gadjah Mada*.
<https://ugm.ac.id/id/berita/jogja-darurat-sampah-pakar-ugm-sarankan-edukasi-pemilahan-di-masyarakat/>
- Atmaja, M. A. R., & Mutia, T. (2024). “Memayu Hayuning Bawana”: Implementasi Nilai Luhur Kebudayaan Jawa sebagai Gaya Hidup Ramah Lingkungan dalam Perspektif Masyarakat Desa Bajulan Nganjuk. *Geography*, 12(2), 880–893.
- Candra, I. A. (2025). From Waste to Crisis: The Environmental Security Implications of Jogja Waste Emergency. *Políticos: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 5(1), 57–70.
<https://doi.org/10.22225/politicos.5.1.2025.57-70>
- Deane-Drummond, C. (2008). *Ecotheology*. Todd Ltd.
- Defitri, M. (2023, Juli 1). *Permasalahan Sampah Global: Tantangan dan Solusinya*. waste4change.
<https://waste4change.com/blog/permasalahan-sampah-global-tantangan-dan-solusinya/>
- Department of Environment, C. C. and H. W. (2024). Chapter 4. Solid Waste. Dalam *Compendium of WHO and other UN Guidance on health and Environment, 2024 update*. World Health Organization.

- Dewi, M. L. (2024, November 16). *Keretakan Metabolis di Piyungan: Lika-liku Darurat Sampah di Yogyakarta*. IndoProgress. <https://indoprogress.com/2024/11/likaliku-darurat-sampah-di-yogyakarta/>
- Direktorat Penanganan Sampah KLKH. (2024). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Direktorat Penanganan Sampah, Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 KLKH. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- DLH Kota Yogyakarta. (2023, Juli 31). *Gerakan “Mbah Dirjo” (Gerakan Mengolah Limbah dan Sampah dengan Biopori ala Jogja)*. lingkunganhidup.jogjakota.go.id. <https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/detail/index/365>
- DLHK DIY Yogyakarta. (2023). *Laporan Akhir Review Pra Penutupan TPA Regional Piyungan*. DLHK Provinsi DI Yogyakarta.
- Fachrurizal Mahendra Sujono, Fadli Putra Pratama, Nadadistya Fourysa Iksani Putri, Nayla Dhiyaa Izzati, Hani Verdiant, & Kafa Abdallah Kafa. (2024). *Jogja Darurat Sampah: Examining the Effectiveness of Zero Inorganic Waste Policy in Various Perspective to Solve Waste Problem in Yogyakarta*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.082-03>
- Febriani, R., & Dani, A. (2023). Environmental Crisis and Local Wisdom; Learning from the Cosmology of the Minang and Javanese Communities. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 9, 00014. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.49446>
- Firdaus, H., Rukmorini, R., & Daeng, M. F. (2024, Juni 7). *Darurat Sampah di Yogyakarta, Kenapa TPA Piyungan Sempat Dibuka Kembali?* kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/06/07/darurat-sampah-di-yogyakarta-kenapa-tpa-piyungan-semat-dibuka-kembali>
- HAMKA. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Henry. (2025, Maret 12). *Darurat Sampah Sejak 2023, Kreator Konten Jerhemy Owen Soroti Banyaknya Tumpukan Sampah di Yogyakarta*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5956213/darurat-sampah-sejak-2023-creator-konten-jerhemy-owen-soroti-banyaknya-tumpukan-sampah-di-yogyakarta?page=4>
- Humas Pemda DIY. (2025, Maret 14). *TPA Piyungan Dibuka Darurat, Bantu Tuntaskan Persoalan Sampah Kota Yogyakarta*. jogjaprovo.go.id. <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail-berita/tpa-piyungan-dibuka-darurat-bantu-tuntaskan-persoalan-sampah-kota-yogyakarta>
- Hunaefi, & Firdaus, L. (2017). *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*. Duta Pustaka Ilmu.
- Jhon F. Haught. (1993). *The Promise of Nature: Ecology, and Cosmic Purpose*. Wipf & Stock Publisher.
- Kusuma, D. A., Lituhayu, D., & Astuti, R. S. (2024). Strategi Pengelolaan Sampah di Kabupaten Sleman. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13, 6. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i4.47456>
- Mardiyah, S. (2018). *Laporan Indeks Perilaku Ketidakepedulian Lingkungan Hidup 2018*. Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup BPS Indonesia.

- Mila Novita. (2024, November 19). *Kota Wisata Yogyakarta Masih Darurat Sampah, Menteri Lingkungan Hidup Desak Daerah Serius Tangani*. Tempo.
<https://www.tempo.co/hiburan/kota-wisata-yogyakarta-masih-darurat-sampah-menteri-lingkungan-hidup-desak-daerah-serius-tangani-1170170>
- Mirza, I., & Siroj, S. (t.t.). Analisis Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur tentang Konsep, Prinsip, dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(1).
- Mulasari, S. A., Yuliansyah, H., Nafati, L., Sulistyawati, Tentama, F., Sukes, T. W., Sudarsono, B., & Ghozali, F. A. (2024). *Ecomasjid Dan Kotribusinya dalam Pengelolaan Lingkungan dalam Prespektif Keagamaan, Ekonomi, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV Mine.
- Mustaqim, A. (2024). *Tafsir Ekologis: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam*. Damai Banawa Semesta.
- Nasr, S. H. (2003). Islam, The Contemporary Islamic World and the Environmental Crisis. Dalam Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, & Azizan Baharudin (Ed.), *Islam and Ecology*. Harvard University Press.
- Pandangan Jogja. (2024, Mei 4). *Akhir Cerita TPA Piyungan: Overload sejak 2012, Dipaksa Beroperasi sampai 2024*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/pandangan-jogja/akhir-cerita-tpa-piyungan-overload-sejak-2012-dipaksa-beroperasi-sampai-2024-22f960InN3>
- Putri, U. R., Roekhan, & Maryaeni. (2024). Memayu Hayuning Bawana: Falsafah Ekoteologi Jawa Mengenai Keselarasan Manusia dengan Alam dalam Cerita Pendek. *Onama: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 4110–4119.
- Reditasari, N., Wijaya, I. G. B., Aryawati, N. P. A., Sukendri, N., & Suardana, I. K. P. (2023). Tri Hita Karana sebagai Etika Bisnis dalam Meningkatkan Perekonomian. *Guna Sewaka*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.53977/jgs.v2i1.885>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2019). Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir. *SUHUF*, 12(1), 131–149. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>
- Tasya. (2023, Agustus 11). Jogja Darurat Sampah, Ahli UGM: Kenapa Baru Gaduh Sekarang? *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/jogja-darurat-sampah-ahli-ugm-kenapa-baru-gaduh-sekarang/>
- Tim detikJogja. (2023, Juli 30). *Jogja Darurat Sampah Buntut Penutupan TPA Piyungan*. detik.com. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-6849285/jogja-darurat-sampah-buntut-penutupan-tpa-piyungan>
- Triwahyuningsih, N., & Kusmiyarti, T. B. (2026). Gerakan Relawan PRB Jogja: Studi Sinergi Edukasi Kebencanaan dan Pengelolaan Sampah Berbasis Lingkungan. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Troster, L. (2013). What is Eco-Theology ? *CrossCurrents*, 63(4), 380–385.
- Van Laer, H. (1995). *Filsafat Sain* (Y. Wahyudi, Asmin, & T. Rambe, Penerj.). LPMI.
- Vella, N. K. S., & Rizal, D. A. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad*, 2(2), 155–170.
<https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>

- Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- walhijogja. (2025, Februari 19). *WALHI Ajukan Surat Keberatan atas Kegagalan Gubernur DIY dalam Pengelolaan Sampah di TPST Piyungan*. Walhi Yogyakarta.
<https://walhijogja.or.id/project/walhi-ajukan-surat-keberatan-atas-kegagalan-gubernur-diy-dalam-pengelolaan-sampah-di-tpst-piyungan/>
<https://walhijogja.or.id/project/walhi-ajukan-surat-keberatan-atas-kegagalan-gubernur-diy-dalam-pengelolaan-sampah-di-tpst-piyungan/>
- White Jr, L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(1767), 1203–1207.
- Wibawa, S., Fadmiyati, Apriyanto, T., Nugroho, S., Ekowati, V. I., & Hartanto, D. D. (2023). *Buku Panduan Pendidikan Khas Kejogjaan*. DISPORA DI Yogyakarta.
- Winda Trilatifah. (2022, Mei 13). *Memantau Isu #JogjaDaruratSampah dari Media Sosial & Pemberitaan*. <https://analysis.netray.id/jogjadaruratsampah-dari-sudut-pandang-media-sosial-dan-pemberitaan/>

